

Peningkatan Kemampuan Menyusun RPP Berorientasi HOTS Melalui Supervisi Akademik Kelompok Pada Guru SD Negeri Rambeanak 1 Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2022/2023

Lilies Muzayanah

SD Negeri Rambeanak 1 Kabupaten Magelang
Email: liliesmuzayanah@gmail.com

Abstract: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan acuan pembelajaran yang idealnya dapat mendorong para siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menyusun RPP dengan berorientasi HOTS. Menilik fakta di lapangan, guru SD Negeri Rambeanak 1 masih memiliki kekurangan dalam menyusun RPP dengan tingkat berpikir sedemikian. Hal tersebut dicerminkan oleh: (1) (1) guru hanya mengadopsi RPP yang sudah ada tanpa memperhatikan kesesuaian materi maupun kondisi peserta didik dan sekolah, (2) guru beranggapan bahwa RPP sekedar untuk memenuhi persyaratan Penilaian Kinerja Guru atau PKG, (3) RPP hanya untuk memenuhi tagihan pemeriksaan administrasi dan supervisi perangkat pembelajaran sehingga terkesan asal ada tanpa upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, (4) RPP yang disusun bersama dalam KKG sekedar mencontoh RPP yang sudah jadi dari salah satu sekolah di gugus. Kepala SD Negeri Rambeanak 1 mengupayakan peningkatan keterampilan guru dalam menyusun RPP berorientasi HOTS dengan melakukan kegiatan supervisi akademik kelompok. Adapun teknik telompok yang digunakan dalam bentuk workshop. Subjek penelitian adalah guru berjumlah delapan orang dengan sumber data penelitian diperoleh dari data kualitatif berupa data hasil observasi aktivitas guru serta data kuantitatif berupa skor kemampuan guru dalam menyusun RPP. Hasil penelitian siklus I diperoleh rata-rata skor guru secara klasikal sebesar 24,75% % (masuk kategori tinggi). Sedangkan hasil penelitian siklus II mengalami peningkatan dengan jumlah rata-rata skor sebesar 28,5% (masuk kategori tinggi). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan supervisi akademik kelompok dapat meningkatkan kemampuan menyusun RPP berorientasi HOTS pada guru SD Negeri Rambeanak 1 Tahun Pelajaran 2022/2023.

Keywords: HOTS, RPP, Supervisi akademik

PENDAHULUAN

Kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Merujuk pada standar kompetensi guru dan dosen dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengamatkan bahwa guru harus memiliki kekompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Kemampuan menyusun RPP bagi guru merupakan salah satu bagian kompetensi tersebut dimana kekompetensi menyusun RPP sesuai kompetensi paedagogik maupun profesional. Guru yang mempunyai kemampuan menyusun RPP dengan baik dan sistematis cenderung baik pula dalam pengelolaan proses pembelajaran. Disamping hal di atas dengan penyusunan RPP yang baik guru mampu mengatasi kesulitan yang muncul dalam pembelajaran. Kedua hal tersebut

sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Asumsi tersebut berdasarkan pendapat Sigala (2010) yang menyatakan bahwa kompetensi paedagogik adalah kemampuan pendidik dalam menciptakan suasana dan pengalaman belajar bervariasi dalam pengelolaan peserta didik yang memenuhi kurikulum yang disiapkan.

Dalam UU RI NO.19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi profesional guru adalah sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru yang memegang jabatan guru sebagai profesi. Seorang guru harus mampu mengolah pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan suasana yang bervariasi sehingga terjadi interaksi seimbang antara guru dan peserta didik, tercipta suasana belajar menyenangkan, pembelajaran yang menantang sehingga siswa aktif, kelas hidup dan akan tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Cara yang tepat bagi seorang guru untuk mewujudkan hal di atas adalah dengan kemampuan menyusun RPP berorientasi HOTS yang mencakup keterampilan abad 21. Pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kecakapan abad 21 juga direncanakan dari awal dimulai dengan menganalisis kompetensi sampai menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP (Najmiah, 2021). Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien (Ismi, 2017).

Berdasar hasil pengamatan dan penilaian kepala sekolah, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan menyusun RPP berorientasi HOTS pada guru SD Negeri Rambeanak 1 belum optimal. Asumsi ini didasarkan pada beberapa indikator, di antaranya adalah: (1) guru hanya mengadopsi RPP yang sudah ada tanpa memperhatikan kesesuaian materi maupun kondisi peserta didik dan sekolah, (2) guru beranggapan bahwa RPP sekedar untuk memenuhi persyaratan Penilaian Kinerja Guru atauPKG, (3) RPP hanya untuk memenuhi tagihan pemeriksaan administrasi dan supervisi perangkat pembelajaran sehingga terkesan asal ada tanpa upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran, (4) RPP yang disusun bersama dalam KKG sekedar mencontoh RPP yang sudah jadi dari salah satu sekolah di gugus. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesadaran maupun kemampuan guru dalam menyusun RPP sangat rendah. RPP yang disusun juga belum mencerminkan rencana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta belum mencerminkan keterampilan abad 21. Apabila kondisi ini tidak diantisipasi maka akan berdampak tidak tercapainya tujuan pembelajaran, yang mengakibatkan menurunnya kredibilitas guru dan meluas menurunnya kualitas pendidikan yang berdampak pula menurunnya kepercayaan masyarakat pada sekolah.

Supervisi akademik teknik kelompok yang penulis gunakan berdasar pada beberapa kelebihan yang ada. Adapun kelebihan di atas antara lain: (1) guru tidak minder dikarenakan tidak sendirian, (2) pelayanan dapat diberikan kepada beberapa guru yang mengalami masalah yang sama, (3) pelayanan dapat dilaksanakan terhadap beberapa guru dalam waktu yang sama, (4) dapat mengetahui kelebihan yang dapat dikembangkan maupun kelemahan yang dapat didiskusikan untuk perbaikan. Supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran (Kabul, 2020).

Berdasarkan paparan di atas maka penulis berencana untuk meningkatkan kompetensi guru agar mampu menyusun RPP untuk pembelajaran abad 21 dengan cara supervisi akademik teknik kelompok. Rencana kegiatan ilmiah yang akan penulis laksanakan berupa penelitian tindakan sekolah dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyusun RPP Berorientasi HOTS melalui Supervisi Akademik Teknik Kelompok pada Guru di SD Negeri Rambeanak 1, Kabupaten Magelang Tahun 2022/2023.

METODE

Jenis penelitian yang disusun oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Menurut Mulyasa (2010) Penelitian Tindakan Sekolah merupakan upaya kinerja sistem pendidikan dalam mengembangkan manajemen sekolah agar menjadi lebih produktif, efektif, dan efisien. Penelitian Tindakan Sekolah dapat diartikan persoalan pendidikan yang dihadapi di sekolah. Adapun Windayana (2012) menyatakan bahwa PTS adalah penelitian yang dilakukan oleh Kepala Sekolah atau Pengawas Sekolah. Fokus penelitian yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sekitar supervisi klinis, menyangkut aspek akademik seperti proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru-guru. Meningkatkan kemampuan guru dalam membelajarkan siswa di kelas, termasuk dalam hal membuat perencanaan, penggunaan media, membuat alat tes, implementasi pembelajaran inovatif dan lain-lain. Desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Kemmis & Mc. Taggart, yang meliputi tahap perencanaan, Tindakan dan observasi, dan refleksi.

Pelaksanaan kegiatan setiap siklusnya meliputi perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Langkah pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran Cooperative Learning tipe STAD sebagai berikut: (1) penjelasan mengenai pelaksanaan dan tujuan kegiatan yang akan dicapai, (2) penjelasan penyelesaian berbagai permasalahan pokok yang akan dibahas, (3) penjelasan penentuan prosedur teknis yang akan digunakan, (4) penjalanan aktivitas diskusi, dan (5) penjelasan penentuan masalah-masalah yang

akan diambil. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Rambeanak 1 Kabupaten Magelang. Di sekolah ini peneliti sebagai kepala sekolah. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yakni dari Juli sampai Desember 2022. Subjek penelitian ini adalah guru SD Negeri Rambeanak 1 Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 32 siswa. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah:

1. Tingkat kemampuan menyusun RPP berorientasi HOTS pada guru di SDN Rambeanak 1 85% dalam kategori sangat baik.
2. Proses pelaksanaan supervisi akademik teknik kelompok masuk dalam kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

1. Proses Pelaksanaan Tindakan

Kepala sekolah menentukan kegiatan supervisi akademik kelompok untuk dilaksanakan sepulang siswa sekolah, yakni pukul 14.00. Seluruh guru SD Rambeanak 1 dengan jumlah delapan dapat memenuhi undangan kegiatan. Setelah semua pihak terkait memasuki ruangan, kepala sekolah langsung membuka kegiatan dengan pendahuluan. Beliau menyampaikan salam, memimpin doa, dan menyampaikan motivasi. Dalam kesempatan awal tersebut, kepala sekolah menggunakan metode tanya jawab kepada guru terkait persiapan pembelajaran yang selama ini dilakukan guru. Ada guru yang dengan jujur menyampaikan bahwa beliau selama ini membuat RPP, namun tidak diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Hal tersebut karena muatan RPP tidak sinkron dengan kebutuhan siswa. Rata-rata, guru menyusun RPP hanya untuk keperluan administrasi atau kepentingan lain.

Berdasarkan hasil tanya jawab, kepala sekolah dapat lebih jelas dalam menarik simpulan bahwa guru SD Negeri Rambeanak 1 belum dapat memaksimalkan kemampuan pedagogis untuk merancang pembelajaran yang mendorong ketercapaian pembelajaran secara ideal. Kepala sekolah juga menyampaikan hasil observasi yang telah dilakukan sebelumnya bahwa sebagian besar guru belum dapat menyusun RPP dengan memperhatikan pengimplementasian keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Dengan demikian, beliau menjelaskan bahwa adanya supervisi akademik kelompok berbentuk workshop dilakukan untuk memberikan pelatihan perancangan pembelajaran yang ideal kepada guru. Dengan demikian, banyak tujuan bagus yang akan menjadi imbasnya, terutama kepada siswa. Mereka akan melaksanakan kegiatan belajar yang jelas, terukur, dan lebih bermakna.

Selanjutnya, peneliti menjelaskan materi pokok, yakni RPP, level berpikir HOTS, dan bagaimana menyusun RPP berorientasi HOTS. Guru diberi gambaran mengenai ciri, prinsip, komponen, dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam

merancang pembelajaran yang mendorong siswa lebih berpikir kritis. Semua guru nampak antusias menyimak penjelasan narasumber. Namun demikian, masih ada satu guru dengan kondisi badan kurang fit terlihat tidak fokus dalam menyimak. Kepala sekolah memberikan keleluasaan peserta tersebut untuk istirahat, namun sang guru menolak.

Setelah selesai menyampaikan materi teoritis, kepala sekolah menjelaskan penyelesaian permasalahan. Guru diajak untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensi pedagogis, yakni menyusun RPP dengan memasukkan kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa berpikir kritis dalam prosedur pembelajaran. Guru diberi arahan mengenai langkah apa saja yang akan dilakukan dalam workshop tersebut, yaitu pembentukan kelompok, pemberian Lembar Kerja Guru (LKG), dan presentasi.

Guru pun dibentuk menjadi empat kelompok di mana masing-masing kelompok terdiri atas dua guru. Tiap kelompok diberi file RPP yang sudah ideal, kemudian guru berdiskusi untuk menganalisis isinya. Dalam membentuk kelompok, guru bebas memilih rekan. Ada beberapa seorang guru yang mengatakan bahwa pembagian kelompok tersebut tidak adil karena tidak heterogen. Yang memiliki kompetensi baik bergabung dengan yang baik, begitupun sebaliknya. Karena beliau adalah pihak minoritas, maka disepakati pembagian kelompok tetap seperti itu. Mereka duduk berpasangan dan mempelajari file RPP yang sudah diberikan melalui laptop. Guru diberikan waktu selama satu jam untuk menyelesaikan tugas. Para guru asyik mengamati dan menganalisis. Hanya ada satu kelompok yang kurang berdiskusi dengan baik. Dalam kelompok tersebut, satu orang terlihat mengamati RPP dan menulis dalam LKG, satunya lagi hanya duduk melamun. Kepala sekolah mendekati kelompok tersebut dan mengajak guru untuk lebih aktif. Mendekati habisnya durasi, kepala sekolah mengingatkan semua guru untuk bersiap mengumpulkan tugas. Namun, pada saat pengumpulan tugas, kelompok yang anggotanya kurang kompak tadi belum menyelesaikan tugas sehingga menegosiasi kepada narasumber untuk meminta perpanjangan waktu.

Setelah kepala sekolah memberikan perpanjangan waktu selama 10 menit, beliau meminta setiap kelompok menyampaikan hasil analisis atau hasil membedah RPP berorientasi HOTS yang sudah dipelajari. Rata-rata guru sudah memahami alur dan sistematika RPP jika dilihat berdasarkan hasil presentasi yang dilakukan. Namun demikian, ada dua kelompok yang belum dapat menganalisis KD menjadi indikator dengan tepat (pemilihan KKO belum sesuai). Jika dilihat dari lamkah kegiatan, guru belum mencerminkan sikap membimbing siswa untuk berpikir kritis. Dalam kegiatan presentasi, muncul berbagai tanggapan guru. Guru dan narasumber pun bersama-sama memberikan umpan balik. Sedangkan pada akhir kegiatan pada pertemuan

pertama ini, peneliti menutup dengan memberikan penguatan sekaligus memberikan kesimpulan.

Pada pertemuan kedua, peneliti bersama guru kembali berkumpul pada ruangan yang sama dengan jumlah peserta yang sama, yaitu delapan. Workshop dibuka dengan tahap pendahuluan. Kepala sekolah menyapa, melakukan apersepsi, dan menyampaikan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan bersama guru setelah mereka memiliki bekal pengetahuan seputar penyusunan RPP berorientasi HOTS.

Para guru diminta membuka laptop masing-masing. Mereka diberi tugas secara individu untuk merancang pembelajaran untuk satu pertemuan dengan memasukkan dimensi pengetahuan berbasis HOTS. Tahap evaluasi ini untuk mengetahui sejauh mana keterampilan guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS setelah bekal pengetahuan yang mereka peroleh pada pertemuan sebelumnya. Penugasan ini dialokasikan dalam waktu dua jam. Semua guru langsung menyusun RPP, dimulai dari identitas. Berdasarkan pengamatan, para guru lancar mengerjakan ketika di awal. Mereka membuka catatan kata kerja operasional yang dapat mereka gunakan untuk merumuskan indikator. Namun, ketika bertemu dengan metode pembelajaran yang akan dimasukkan dalam langkah-langkah kegiatan, mereka agak kesulitan. Rata-rata hanya menggunakan metode discovery learning. Selain itu, guru juga masih kebingungan dalam menentukan perangkat evaluasi, meliputi soal, kunci jawaban, dan instrumen penskoran. Akibatnya, kebingungan inilah yang membuat beberapa guru tidak dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Tiga guru belum dapat menyelesaikan perangkat evaluasi sehingga akan dilanjutkan di luar kegiatan workshop.

Kelemahan-kelemahan tersebut pun semakin terlihat ketika hasil penyusunan dikumpulkan dan dibahas satu persatu oleh peneliti. Guru-guru belum dapat menyusun soal yang sesuai dengan KD. Mereka juga kurang tepat dalam menyusun instrumen penilaian. Penggunaan metode dan media pembelajaran pun dinilai belum sesuai dengan materi dan tidak disesuaikan dengan alokasi waktu pada langkah kegiatan pembelajaran.

Tahap terakhir dalam kegiatan supervisi akademik kelompok pada pertemuan kedua adalah penarikan simpulan. Peneliti bersama guru menyimpulkan indikator RPP yang ideal dan langkah-langkah penyusunannya. Selanjutnya, mereka merefleksi jalannya kegiatan.

Berdasarkan hasil pengamatan, maka dalam siklus pertama ini guru masih menemui beberapa hambatan, baik dilihat dari proses maupun hasil. Kedua hal tersebut dinilai belum dapat berjalan/tercapai secara optimal. Oleh karena itu, temuan-temuan dalam pertemuan pertama akan menjadi bahan perbaikan dalam pelaksanaan supervisi akademik kelompok dalam Siklus II.

2. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Merancang Pembelajaran

Tingkat kemampuan menyusun RPP berorientasi HOTS pada guru SD Negeri Rambeanak 1 pada Siklus 1 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Kemampuan Menyusun RPP Berorientasi HOTS setelah Siklus 1

Nilai Tertinggi	27
Nilai Terendah	22
Rerata	24,75
Jumlah Guru dengan Kemampuan Berkategori Tinggi	4 (50%)
Jumlah Guru dengan Kemampuan Berkategori Sedang	4 (50%)
Jumlah Guru dengan Kemampuan Berkategori Cukup	-
Jumlah Guru dengan Kemampuan Berkategori Kurang	-

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan merancang pembelajaran berorientasi HOTS tertinggi diwakili oleh dua guru dengan perolehan skor sejumlah 27. Skor tersebut adalah merupakan angka yang masuk dalam kategori tinggi. Jika dilihat secara keseluruhan, semua guru di SD Negeri Rambeanak 1 memiliki kemampuan yang baik, namun skor masih perlu ditingkatkan lagi. Beberapa indikator yang masih kurang dalam menyusun rancangan pembelajaran guru antara lain pada aspek kejelasan perumusan indikator dan atau tujuan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, kesesuaian teknik evaluasi, serta kelengkapan instrumen evaluasi.

Hasil Penelitian Siklus II

1. Proses Pelaksanaan Siklus II

Kegiatan supervisi akademik kelompok kembali dilaksanakan pada hari efektif guru, namun untuk jam disesuaikan dengan kepulangan siswa. Kedelapan guru dapat kembali berkumpul tanpa ada yang ijin berhalangan. Kepala sekolah membuka kegiatan dengan pendahuluan dengan menyampaikan salam, memimpin doa, dan motivasi. Selanjutnya, kepala sekolah juga menyampaikan apersepsi dengan meninjau kembali secara umum hasil dari supervisi akademik pertemuan di Siklus I. Beliau menyampaikan kekurangan-kekurangan yang perlu ditingkatkan guru dalam menyusun RPP berorientasi HOTS.

Tahap selanjutnya adalah penjelasan materi pokok yang masih menjadi kesulitan guru, antara lain tentang perumusan indikator dan tujuan pembelajaran, metode-metode pembelajaran, serta materi tentang instrumen evaluasi atau penilaian. Beberapa materi tersebut lebih difokuskan dan ditekankan. Semua guru nampak antusias menyimak penjelasan narasumber.

Setelah selesai menyampaikan materi teoritis, kepala sekolah menjelaskan penyelesaian permasalahan. Guru diberi arahan mengenai langkah apa saja yang

akan dilakukan dalam workshop tersebut, yaitu pembentukkan kelompok, pemberian Lembar Kerja Guru (LKG), dan presentasi.

Guru kembali dibentuk menjadi empat kelompok di mana masing-masing kelompok terdiri atas dua guru. Tiap kelompok diberi file RPP berbeda yang sudah ideal, kemudian guru berdiskusi untuk menganalisis isinya. Analisis yang dilakukan hanya mengarah kepada materi indikator yang belum tuntas saja. Berbeda dengan pertemuan pada siklus lalu, kini pembagian kelompok ditentukan oleh kepala sekolah dengan memerhatikan kemampuan guru yang heterogen. Semua guru akhirnya bersepakat dan merasa pembagian kali ini lebih adil. Guru diberikan waktu selama satu jam untuk menyelesaikan tugas. Para guru asyik mengamati dan menganalisis. Setelah selesai, beliau meminta setiap kelompok menyampaikan hasil analisis atau hasil membedah RPP berorientasi HOTS yang sudah dipelajari. Dalam kegiatan presentasi, muncul berbagai tanggapan guru. Guru dan narasumber pun bersama-sama memberikan umpan balik. Sedangkan pada akhir kegiatan pada pertemuan pertama ini, peneliti menutup dengan memberikan penguatan sekaligus memberikan kesimpulan.

Pertemuan kedua, kepala sekolah bersama guru kembali berkumpul pada ruangan yang sama dengan jumlah peserta delapan. Workshop dibuka dengan tahap pendahuluan. Kepala sekolah menyapa, melakukan apersepsi, dan menyampaikan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan bersama guru setelah mereka memiliki bekal pengetahuan seputar penyusunan RPP berorientasi HOTS.

Para guru diminta membuka laptop masing-masing. Mereka diberi tugas secara individu untuk merancang pembelajaran untuk satu pertemuan dengan memasukkan dimensi pengetahuan berbasis HOTS. KD yang dipilih harus berbeda dengan KD yang dirancang pembelajarannya pada Siklus I. Tahap evaluasi ini untuk mengetahui sejauh mana keterampilan guru dalam menyusun RPP berbasis HOTS setelah disampaikannya materi terkait perumusan indikator dan tujuan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, dan evaluasi. Penugasan ini dialokasikan dalam waktu dua jam. Semua guru langsung menyusun RPP dengan hikmat.

Tahap terakhir dalam kegiatan supervisi akademik kelompok pada pertemuan kedua adalah presentasi secara singkat oleh guru. Rata-rata guru sudah dapat memperbaiki kelemahan yang mereka lakukan. Selanjutnya penarikan simpulan. Peneliti bersama guru menyimpulkan indikator RPP berorientasi HOTS yang ideal dan langkah-langkah penyusunannya. Selanjutnya, mereka merefleksi jalannya kegiatan.

2. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Merancang Pembelajaran

Tingkat kemampuan menyusun RPP berorientasi HOTS pada guru SD Negeri Rambeanak 1 pada Siklus 1 adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Skor Kemampuan Menyusun RPP Berorientasi HOTS setelah Siklus II

Nilai Tertinggi	31
Nilai Terendah	25
Rerata	28,5
Jumlah Guru dengan Kemampuan Berkategori Tinggi	7 (87,5%)
Jumlah Guru dengan Kemampuan Berkategori Sedang	1 (12,5%)
Jumlah Guru dengan Kemampuan Berkategori Cukup	-
Jumlah Guru dengan Kemampuan Berkategori Kurang	-

Berdasarkan data di atas, guru SD Negeri Rambenak 1 dapat menyelesaikan penyusunan RPP berbasis HOTS dengan baik. Skor tertinggi dicapai guru dengan kode G6, yaitu sejumlah 31, sedangkan skor maksimal yang ditentukan adalah 32. Dalam Siklus II ini, tujuh guru dapat meraih skor tinggi. Semua indikator dapat mereka penuhi dengan baik. Adapun G7 masih membutuhkan pembimbingan khusus. Beliau telah menyusun perangkat evaluasi, namun hanya kurang lengkap. Rerata skor akhir yang diperoleh guru sebesar 28,5 (masuk kategori tinggi).

Untuk melihat hasil dari pelaksanaan supervisi akademik kelompok dalam meningkatkan kemampuan menyusun RPP berorientasi HOTS, maka akan dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Aspek	Siklus I	Siklus II
Proses (Tindakan)	<ol style="list-style-type: none"> Masih ada guru yang kurang fokus menyimak penjelasan narasumber. Masih ada guru yang belum dapat menjalankan aktivitas diskusi dengan baik karena kurang adanya kerja sama. Masih ada guru belum dapat memamanajemen waktu dengan baik (kurang disiplin) dalam mengerjakan dan mengumpulkan penugasan. 	<ol style="list-style-type: none"> Semua guru menunjukkan sikap antusias, aktif berdiskusi, fokus, dan disiplin mengelola waktu ketika menyelesaikan LKG dan mengumpulkan tugas lain.
Hasil (Kemampuan Menyusun RPP Berorientasi HOTS)	<ol style="list-style-type: none"> Rata-rata skor adalah 24,75 (kategori sedang). Terdapat indikator merancang pembelajaran yang belum dikuasai guru secara optimal meliputi: aspek kejelasan perumusan indikator dan atau tujuan pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran, kesesuaian teknik evaluasi, serta kelengkapan instrumen evaluasi. 	<ol style="list-style-type: none"> Rata-rata skor adalah 28,5 (kategori tinggi) Semua indikator menyusun RPP berorientasi HOTS meningkat secara optimal.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang lebih baik dari segi proses dan hasil penelitian pada Siklus I menuju Siklus II. Berdasarkan hasil observasi, perilaku guru pada siklus pertama masih perlu pengarahannya karena masih ada guru yang menunjukkan ketidakantusiasan dalam mengikuti kegiatan. Mereka juga kurang disiplin terhadap waktu. Namun persoalan tersebut dapat teratasi dengan baik pada siklus kedua. Demikian juga dengan

perolehan skor kemampuan menyusun rancangan pembelajaran berbasis HOTS. Semula, skor pada siklus pertama hanya 24,75 (masuk kategori sedang) dan meningkat menjadi 28,5 (masuk kategori tinggi).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses pelaksanaan kegiatan supervisi akademik teknik kelompok berjalan dengan baik dan berdasarkan prosedur atau langkah-langkah baku. Kegiatan tersebut mendorong guru untuk memiliki kemampuan menyusun RPP berorientasi HOTS secara optimal meliputi: (1) kelengkapan komponen RPP, (2) kejelasan perumusan indikator dan atau tujuan pembelajaran, (3) penyajian dan pengorganisasian materi ajar, (4) pemilihan metode pembelajaran, (5) pemilihan sumber/media pembelajaran, (6) langkah-langkah pembelajaran, (7) kesesuaian teknik evaluasi, dan (8) kelengkapan instrumen evaluasi.
2. Terdapat peningkatan skor rata-rata penilaian kemampuan menyusun RPP berorientasi HOTS pada guru SD Negeri Rambenak 1. Rata-rata pada Siklus I sejumlah 24,75 (kategori sedang) dan meningkat menjadi 28,5 (kategori tinggi) pada Siklus II.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismini, K. (2017). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan di SDN 4 Sumberrejo Kabupaten Malang. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 177–194. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i2.940>.
- Kabul, A. (2020). Meningkatkan Kemampuan Guru Kelas Atas dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berorientasi Higher Order Thinking Skill (HOTS) melalui Supervisi Akademik. *JPG: Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 3(1), 1-9.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Najmiah, S.(2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP melalui Supervisi Akademik yang Berkelanjutan di MA Darul Inabah. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(3), 482–490. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5681443>.
- Sigala, Syaiful, (2000), *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung,. Alfabeta
- Windayana, Husen. (2012). *Penelitian Tindakan Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Dasar Eduhumaniora*, Vol. 4, No. 1.